

MENJUNJUNG TINGGI ISLAM AGAMA KASIH SAYANG DAN CINTA KASIH DALAM DIMENSI SUFISME

¹ Muhamad Basyrul Muvid

muvid@dinamika.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha mengupas secara detail tentang Islam sebagai agama kasih sayang dan cinta kasih dalam balutan tasawuf. Penelitian ini bersifat kepustakaan yang mengambil sumber utamanya dari berbagai literatur yang sesuai dengan tema di atas. Hasil analisa menyatakan bahwa Islam secara ajaran tidak sedikitpun memerintahkan untuk bersikap anarkis dan intoleran, tapi sebaliknya Islam mengajarkan dan mendidik manusia untuk berlemah lembut, menghargai, bersikap baik, welas asih kepada semua makhluk Allah sebagaimana Allah sendiri berlaku baik kepada ciptaan-Nya. Hal ini sesuai dengan ajaran tasawuf (Islam sufistik), yang meneguhkan moralitas mulia, kebersihan akhlak, jiwa dan pikiran yang sangat menjauhi unsur negatif dan segala perbuatan jelek, untuk itu gagasan Islam sebagai agama rahmah dan cinta kasih sangat penting apalagi dikuatkan dengan dimensi sufistik.

Kata Kunci: *Islam, Agama, Kasih Sayang, Cinta Kasih*

ABSTRACT

This paper seeks to explore in detail about Islam as a religion of compassion and love in the wrap of Sufism. This research is a literature that takes its main source from various literature related to the above theme. The results of the analysis state that Islam is not in the least ordered to be anarchic and intolerant, but instead Islam teaches and educates people to be gentle, appreciative, kind, compassionate to all creatures of Allah as Allah Himself is kind to His creation. This is in accordance with the teachings of Sufism (Sufistic Islam), which confirms noble morality, moral hygiene, soul and mind that are very far from negative elements and all bad deeds, for that the idea of Islam as a religion of mercy and love is very important especially strengthened by the Sufistic dimension.

Keywords: *Islam, Religion, Compassion, Love*

PENDAHULUAN

Keberagaman dijadikan sebagai alat untuk melahirkan ketegangan yang mengganggu kedamaian antar kehidupan manusia. Mereka ingin semua di dunia ini sama dan yang berbeda harus disingkirkan dengan berbagai alasan yang ada. Hal tersebut secara agama dan kemanusiaan adalah sebuah kesalahan fatal dan tidak ada landasan secara legal atas ikap-tindakannya tersebut melainkan hanya ego dan nafsu semata. Namun, dalam hal ini agama dijadikan alat dan alasan dibalik timbulnya konflik tersebut. Padahal secara nyata agama tidak memerintahkan demikian.

Lahirnya konsep dan gerakan moderasi beragama dimaknai sebagai upaya menanamkan kecintaan atas segala perbedaan yang ada khususnya dalam hal keyakinan.² Konflik atas nama agama harus dihapus dari belahan dunia ini karena masing-masing agama mempunyai hak untuk eksis dan menjalankan akidahnya masing-masing tanpa mencampur adukan dengan agama lain.³ Moderasi beragama sebagai sikap pendewasaan atas keberagaman agama beserta budaya-budayanya untuk dihargai dan dihormati tanpa mempermasalahkan benar-salahnya akidah antar agama tersebut.⁴ Mengingat, satu agama dengan yang lain “pasti” merasa agama mereka yang paling benar dan tidak ada satupun agama yang mau

² M. Abdul Khaliq Hasan, “Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran),” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2016): 66–77.

³ Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016).

⁴ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

dianggap salah. Sehingga, untuk mengurangi ketegangan antar perbedaan agama; keyakinan tersebut maka diperlukan sikap dewasa untuk saling menghargai satu dengan yang lain tanpa mengganggu dan menyalahkan.⁵

Hal ini sebagai antisipasi dan solusi terhadap gerakan intoleran dan ekstrimis lainnya yang menampilkan wajah Islam sebagai agama “keras” yang jauh dari negosiasi dan kedinamisan. Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya menegaskan kembali bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang dan cinta kasih baik secara teori (Alquran) maupun praktik (sunnah Nabi saw).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Islam berasal dari kata *salama-yusallimu* yang berarti damai, selamat, pasrah, tunduk, patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islama agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan perdamaian, kerukunan, keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia khususnya dan semua makhluk ciptaan Allah Swt pada umumnya, bukan justru mendatangkan dan menciptakan bencana atau kerusakan di muka bumi. Inilah yang disebut sebagai fungsi Islam rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Bukan hanya rahmat bagi umat Islam saja.

⁵ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

Fungsi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak tergantung pada penerimaan atau permintaan manusia. Subtansi rahmat terletak pada fungsi ajarannya tersebut. Fungsi itu baru akan terwujud dan dapat dirasakan manusia sendiri maupun makhluk-makhluk yang lain, jika manusia sebagai pengemban amanat Allah yang telah mentaati dan menjalankan aturan-aturan ajaran Islam dengan benar dan kaffah (*sempurna_kamil*).

Fungsi Islam sebagai rahmat dan bukan sebagai agama pembawa bencana adalah suatu kebenaran, keabsahan dan kelegalan dari Allah bukan sebuah karangan atau ide manusia.⁶ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

“ Dan tidaklah Kami mengutus kamu (*muhammad*) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al Anbiya’: 107)

Tafsir munir menjelaskan makna ayat di atas yakni engkau tidak diutus wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam, manusia dan jin. Karena ajaran yang diturunkan kepadamu adalah sebab kebahagiaan mereka dan memastikan kebaikan mereka di dunia akhirat.⁷ Syaikh Wahbah dalam penjelasannya mengutip sabda Nabi yang berbunyi:

⁶ Moch Tolhah, et.al, *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Surabaya: ITATS, 2012), 82.

⁷ Wahbah Zuhaili, *at Tafsir al Munir fi Aqidah wa al Syar’iyyah wa Manhaj* (Damaskus: Daar al Fikr, 2009), 155.

“ Aku diutus bukan sebagai tukang laknat, tapi aku diutus sebagai rahmat.” (HR Muslim)⁸

Dakwah Islam dilakukan dengan penuh kelembutan dan mempermudah berinteraksi, tidak dengan kejelekan akhlak, keras watak, dan keras hati.⁹ Sesuai dengan firman Allah Swt:

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...” (QS. Ali Imran: 159)

Hal tersebut menegaskan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam diwujudkan dengan keteladanan, kelembutan dalam bergaul dan ketegasan dalam menegakkan aturan. Peningkatan spiritualitas, keadilan sosial, kebahagiaan semua orang, dan peningkatan martabat kemanusiaan adalah konsentrasi utama Islam sebagai agama rahmah. Inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad semasa hidupnya dalam menegakkan agama Allah di muka bumi dengan kelembutan dan keramahan sehingga Islam dapat diterima dan berkembang luas hingga saat ini.¹⁰

Sedangkan bentuk kerahmatan Allah pada ajaran Islam itu seperti berikut:

1. Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surah al Fatihah: 5, al Maidah: 16, dan al A'am: 126.

⁸ Wahbah Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, 156-157.

⁹ *Ibid.*, 467-469.

¹⁰ Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 224-225.

2. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah ar Ruum: 30.
3. Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah, baik mereka muslim ataupun beragama lain. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah al Baqarah: 62, al Mumtahanah: 8, al An'am: 108, al Kafirun: 6, ar Rum: 22, dan al Hujurat: 13.
4. Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional. Islam melarang keras bersikap *fasiq* terhadap alam dan melarang untuk berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sesuai dengan firman Allah dalam surah al An'am: 141, ar Rum: 41-42, al A'raf: 56-58 dan ash Shad: 27.
5. Islam menyeru kepada kebaikan, keadilan, kebijaksanaan, bermusyawarah untuk menyelesaikan segala bentuk konflik tanpa 'main' kekerasan. Dan mencegah segala bentuk kemungkaran, kefasikan dan kemunafikan. Sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya QS al Maidah: 8, an Nahl: 90-92, asy Syuara: 38, al Baqarah: 233.

Dengan demikian Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian bukan peperangan atau kekerasan seperti persepsi

banyak orang, Islam merupakan agama yang memiliki karakteristik tersendiri, di antara karakteristiknya adalah:¹¹

1. Sesuai dengan fitrah hidup manusia. Artinya ajaran agama Islam mengandung petunjuk yang sesuai dengan sifat dasar manusia, baik dari aspek keyakinan, perasaan, maupun pemikiran, sesuai dengan kebutuhan manusia, menempatkan manusia dalam posisi yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surah ar Rum: 30
2. Ajarannya sempurna, artinya prinsip ajaran Islam berisi petunjuk-petunjuk pada seluruh kehidupan manusia sudah sempurna. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah al Maidah: 3
3. Kebenaran mutlak, artinya kebenaran itu dapat dipahami karena ajaran Islam berasal dari Allah melalui bukti-bukti prinsipil, serta bukti realnya. Karena itu, Allah mengingatkan agar manusia tidak meragukan kebenarannya sebagaimana difirmankan dalam surah al Baqarah: 147.
4. Mengajarkan keseimbangan (*tawazun*) dalam berbagai aspek kehidupan. Sekalipun menurut ajaran Islam manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, tetapi nilai ibadah manusia terdapat pada seluruh aspek kehidupan, dan manusia harus memperhatikan berbagai aspek-aspek kepentingan dalam hidupnya tersebut. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surah al Qashash: 77.

¹¹ Moch Tolhah, *Pendidikan Agama Islam*, 82-84
248 | Volume 16, No. 2, Juli-Desember 2021

5. *Flexibel* dan ringan, artinya ajaran Islam memperhatikan dan menghargai kondisi masing-masing individu dalam menjalankan aturannya, dan tidak memaksakan orang Islam untuk melakukan suatu perbuatan di luar batas kemampuannya. Sesuai firman Allah dalam surah al Baqarah: 286.
6. Berlaku secara universal, artinya ajaran Islam berlaku untuk seluruh umat manusia di dunia sampai akhir masa. Penegasan ini dijelaskan oleh Allah dalam surah al Ahzab: 40
7. Sesuai dengan akal pikiran (dapat dijangkau oleh logika) dan memotivasi manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. sesuai dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran: 191-192 dan al Mujadilah: 11
8. Inti ajarannya adalah 'Tauhid' semuanya kembali hanya kepada Allah, semuanya tertuju pada satu titik tujuan yakni Allah. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah al Ikhlas: 1-2 dan surah al Bayyinah: 5.
9. *Rahmatan lil 'alamin*, kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya, seperti ketenangan hidup bagi orang yang menyakini dan mentaatinya. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam surah al Fath: 4 dan juga dalam surah al Furqan: 63.

Kemudian, Islam juga mengajarkan untuk senantiasa menjaga dan merawat kerukunan antar umat beragama. Di antara ukhuwah yang harus dijaga dan dirawat adalah:

1. Ukhuwah Islamiyah, artinya kerukuan antar sesama muslim. Muslim dengan muslim adalah saudara sehingga tidak boleh saling bermusuhan, bercerai berai dan berkonflik.¹² Sesuai firman Allah surah al Hujurat: 10-12 dan Ali Imran 103.
2. Ukhuwah Basyariyah (Insaniyah), artinya kerukunan antar sesama makhluk Allah (manusia). Harus disadari dan dipahami bahwa Allah menciptakan makhluknya bermacam-macam, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa serta Dia menghendaki ummatnya tidak satu sehingga muncullah berbagai perbedaan baik yang menyangkut agama, budaya, bahasa, warna kulit maupun suku.¹³ Sesuai firman Allah dalam surah Al Hujurat: 13, ar Rum: 22, al Maidah: 48, Yunus: 99 dan al Baqarah: 256.
3. Ukhuwah Wasathiya, makna *wasatiyah* artinya penengah, moderat, tidak radikal juga tidak liberal, tidak pelit juga tidak boros. Mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik. Dan istilah berperan untuk mediasi dan pengimbang. Sehingga *ukhuwah wasatiyah* sebagai representasi untuk senantiasa menegakkan keadilan, keseimbangan, kemajemukan, kemoderetan, serta jalan tengah untuk tidak terjebak dalam ekstremitas. Konsep *wasatiyah* dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip *tawasut* (tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (keadilan), *iqtishad* (sederhana). Sehingga ukhuwah wasatiyah disebut juga '*a just people*' or '*a just community*, yakni masyarakat atau komunitas

¹² Moh Tolhah, *Pendidikan Agama Islam*, 84.

¹³ Ibid., 85.

yang memiliki kriteria di atas.¹⁴ Sesuai dengan Firman Allah dalam surah al Baqarah: 143, al Furqan: 67.

4. Ukhuwah Imaniyah, artinya persaudaraan lintas iman. Hal tersebut perlu dibangun untuk mengharmoniskan hubungan antara sekte-sekte dalam Islam agar bisa hidup berdampingan secara damai. Agar fungsi Islam sebagai rahmah dapat terwujud dan terealisasi di tengah-tengah perbedaan dan kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Sesuai dengan firman Allah Swt surah al Baqarah: 62, an Nisa': 136 dan al Hujurat: 11.
5. Ukhuwah Wathaniyah, artinya persaudaraan sebangsa dan setanah air. Ini perlu digagas dan dibangun agar warga negara cinta pada tanah airnya, cinta pada persatuan dan kesatuan di atas perbedaan dan keanekaragaman. Dengan cara melestarikan budaya, semangat *nasionalisme* dan meningkatkan rasa tanggung jawab bahwa bangsa ini adalah tempat berpijak dan hidup yang harus sama sama dijaga dari segala macam gangguan.¹⁶ Firman Allah dalam surah at Tin: 3, dan al Balad: 1. Dan doa Nabi Ibrahim terhadap kota Makkah sebagai bentuk kecintaan pada negrinya yang diabadikan oleh Allah dalam surah al Baqarah: 126.

¹⁴ Jamail Sahrodi dalam pengantarnya *Islam Majemuk* karya Masduki Duriyat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), xii.

¹⁵ Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 75.

¹⁶ Said Aqil Siraj, *Tasawuf*, 184-185.

Islam mengajarkan agar menjaga dan merawat persaudaraan-persaudaraan di atas untuk kemaslahatan, keharmonisan dan kedamaian umat manusia. Oleh karenanya, perlu dilakukan langkah-langkah dalam menjaga sebuah ukhuwah, di antaranya:

1. Secara terus menerus melakukan kegiatan dakwa Islamiyah terhadap umat Islam, tentang pentingnya menjalin ukhuwah terhadap sesama. Dan menjelaskan sikap saling menghargai dan menghormati bagi pemeluk agama lain agar bisa tetap hidup secara harmonis.
2. Berusaha meningkatkan 'frekuensi' silaturahmi, saling mengunjungi, saling bertegur sapa baik dalam forum formal ataupun informal. Dan juga saling berdialog antar umat beragama untuk menyamakan persepsi terhadap setiap permasalahan. Adanya FKUB (forum komunikasi antar umat bergama) tingkat Kabupaten atau Wilayah (Provinsi) ini sangat membantu kita dalam menguatkan hubungan antar umat beragama. Dan sebagai forum untuk mencegah adanya konflik atas nama agama.
3. Meningkatkan peran lembaga lintas organisasi dan lembaga pemerintahan untuk terus menerus melakukan berbagai macam kegiatan yang berorientasi pada upaya merajut simpul ukhuwah agar tercapainya tatanan masyarakat yang penuh kerukunan dan kedamaian sebagaimana yang kita cita-citakan bersama.

4. Menghimbau kepada semua umat manusia terutama umat Islam untuk berupaya keras meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Jika iman dan taqwanya berkualitas dan sempurna, maka mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan kebenaran termasuk dalam hal mengaktualisasikan ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, agar sebuah ukhuwah bisa dirawat dengan baik maka juga perlu dibarengi dengan upaya dan langkah dalam mencegah; menghilangkan penyakit ukhuwah, di antaranya:

1. Pemahaman Islam yang tidak komperhensif dan *kaffah*. Berbagai pertentangan dan permusuhan di antara sesama yang sering terjadi adalah karena pemahaman umat Islam sendiri yang masih dangkal. Kadangkala Islam hanya dipahami secara tekstual, meniadakan substansial dan tidak dipahami secara rinci.
2. *Fanatisme* yang berlebihan. Sikap fanatisme yang berlebihan dengan mengagung-agungkan kelompoknya, menganggap kelompoknya paling benar, paling baik dan meremehkan kelompok lain. Hal tersebut karena mereka 'taqlid' buta. Tidak mendalami masalah fikih yang sifatnya *furuiyyah*. *Furuiyyah* dalam fikih pasti terjadi banyak pendapat dengan argumentasi dan dalil yang disuguhkan masing-masing madzhab atau fuqaha'. Jika ini dipahami secara baik, maka tidak akan terjadi salah menyalahkan dalam perbedaan pandangan.

3. Terkikisnya sikap Toleransi (tasamuh). Kurangnya sikap toleransi atau sikap menghargai/menghormati terhadap perbedaan pendapat yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog secara terbuka dan kreatif, juga menjadi penghalang untuk merajut kembali ukhuwah.
4. Cenderung bertikai. Ini merupakan ‘penyakit’ yang berbahaya, jika dalam hati manusia sudah dirasuki sifat hasud, iri, dengki, dendam dan amarah yang tidak terkontrol maka otomatis menjadi ‘bawaan’ untuk bertikai, bermusuhan, mengfitnah, menyebar kabar bohong (*hoax*) dan mencaci maki. Hal ini sebagai akibat sudah ‘gelap’ hatinya dan jauh dari hidayah Allah Swt, jika dibiarkan tidak diperbaiki maka ia akan semakin jauh dan sesat dari jalan kebenaran.
5. Kurangnya tokoh pemersatu. Penyakit yang terakhir ini merupakan faktor ‘pembantu’ bagi kehidupan yang bermasyakat dalam suatu bangsa yang heterogen. Kurangnya tokoh khususnya tokoh agama di bangsa ini menjadikan hubungan antara sesama yang berbeda menjadi jauh bahkan sirna oleh adanya perbedaan, baik yang menyangkut agama, partai politik, suku, bahasa, budaya, dan status sosial. Cenderung tokoh ‘agama’ menjadikan kelompoknya yang paling benar, tidak mau disalahkan ketika salah, membuat anggota kelompoknya ‘benci’ dengan kelompok lain yang berbeda haluan. Seharusnya sang tokoh menjadi panutan, teladan dan contoh yang nyata baik bagi anggotanya maupun bagi

masyarakat umum. Ketika sang tokoh sudah bisa menjadi panutan dan penengah, maka ia akan mudah untuk mencegah kemungkaran, menegakkan keadilan dan menjunjung persatuan.¹⁷

Selain usaha menjaga ukhuwah dan langkah dalam meminimalisir penyakit ukhuwah, pemahaman akan pentingnya sikap pluralitas juga diperlukan untuk diimplementasikan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya untuk menjaga keberlangsungan hidup yang damai, kondusif, aman dan harmonis di atas kemajemukan.

Pluralitas agama adalah keberagaman agama.¹⁸ Agama di dunia ini memiliki banyak macam atau ragamnya di antaranya; Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Adanya ragam atau macam agama tersebut merupakan *sunnatullah*.¹⁹ Sebagaimana yang dinyatakan dalam al Qur'an:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

¹⁷ Ibid., 87-89.

¹⁸ Ada paham yang disebut Pluralisme. Paham ini bukanlah paham yang menganggap semua agama itu benar. Pluralisme adalah paham bahwa perbedaan adalah fitrah yang diciptakan oleh Allah sendiri dan kita sebagai manusia (makhluknya) siap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan itu dan bekerja sama dalam perbedaan tersebut untuk maju bersama. Sesuai dengan firman Allah *“.....Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam kebajikan...”* (QS. Al Maidah: 48).

¹⁹ Ibid., 89.

di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi maha Mengenal.” (QS. Al Hujarat: 13)

Dalam hal ini, penulis hanya menekankan pada realita yang ada bahwa di dunia ini tidak hanya agama Islam saja, namun ada agama-agama yang lain. Sehingga kita sebagai umat Islam yang membawa ajaran perdamaian, sewajarnya untuk menghargai, menghormati dan toleran terhadap agama selain Islam. Kita tidak boleh mencaci maki agama atau sesambahan mereka yang bukan Islam, kita juga tidak boleh memusuhi mereka selama mereka baik dan tidak memusuhi kita dan kita harus lebih mengutamakan hubungan sosial kita untuk hidup berdampingan secara harmonis, tenang dan damai. Sehingga aktivitas kita akan berjalan harmoni tanpa adanya gangguan, teror dan kekerasan/konflik. Analisa penulis di atas sesuai dengan firman Allah Swt:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi’in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kiamat (hari kemudian), serta beramal saleh. Maka mereka akan mendapat/menerima pahala dari Tuhan mereka dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.” (QS. Al Baqarah: 62)

“ Dan janganlah kamu memaki (mencela) sesembahan-sesembahan mereka yang mereka sembah selain Allah Swt, karena nanti mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dulu mereka kerjakan.” (QS. Al An’am: 108)

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah: 8)

“.....Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” (QS. Al Kafirun: 6)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu serta warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.” (QS Ar Rum: 22)

Melalui pemahaman Islam agama kasih sayang menjadikan setiap insan akan memiliki sikap bijak (moderat) yang selalu mengedepankan sikap toleransi (*tasamuh*). Karena pada hakikatnya *wasathiyah* adalah penengah, moderat, tidak radikal juga tidak liberal, tidak pelit juga tidak boros. Mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik. Dan istilah *wasathiyah* ini berperan untuk mediasi dan penyeimbang. Sehingga sikap *wasathiyah* sebagai representasi untuk senantiasa menegakkan keadilan, keseimbangan, kemajemukan, kemoderetan, serta jalan tengah untuk tidak terjebak dalam ekstremitas. Konsep *wasathiyah* dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip *tawasuth* (tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (keadilan), *iqtishad* (sederhana). Sehingga sikap *wasathiyah*

disebut juga '*a just people*' or '*a just community*, yakni masyarakat atau komunitas yang memiliki kriteria di atas.²⁰

Islam agama rahmah adalah suatu hubungan yang saling bertalian kuat yang mencoba menghapus hembusan kebencian, kedengkian, permusuhan, ketegangan, kecemburuan sosial, kekerasan, perbedaan, dan pertikaian antar umat muslim, antar sesama manusia, antar anak bangsa dan antar suku serta antar negara secara internasional. Mengganti semua itu dengan rasa cinta, kasih sayang, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan. Memendam segala perbedaaan yang dapat membuat permusuhan dan dishormanisasi di tengah kehidupan dan menumbuhkan kembangkan perasaan kasih sayang dan cinta di tengah kehidupan sosial yang majmuk.

Hal tersebut menjadi penegasan bahwa Islam hadir sebagai agama yang memberi kedamaian dan kasih sayang, bukan menawarkan perang dan pemberontakan. Gagasan pribumisasi Islam yang diusung Gus Dur dan sekularisasi yang diusung Norcholis Majid tidak lain adalah ingin menampilkan wajah Islam yang toleran dan santun (penuh cinta kasih). Hal ini sebagai upaya untuk 'rekonsiliasi' Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat, agar budaya lokal tidak hilang. Oleh karenanya, Gus Dur

²⁰ Jamail Sahrodi dalam pengantarnya *Islam Majemuk* karya Masduki Duriyat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), xii. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Sesuai dengan Firman Allah: "*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan/ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu...*"(QS. al Baqarah: 143)

mengutuk dengan keras aliran-aliran atau kelompok agama yang menggunakan kekerasan atas nama Islam.²¹

Demikian juga munculnya istilah Islam Nusantara yang sedang populer di Indonesia saat ini. Istilah tersebut menjadi tanda bahwa Islam itu indah, fleksibel, ramah, santun, berbudaya, dan tidak kaku apalagi ekstrim.²² Istilah-istilah demikian sebagai penguat dan bukti bahwa Islam memang agama kasih sayang, penuh rahmah, penuh cinta, dan persaudaraan bukan sebaliknya. Ini adalah wajah Islam yang sesungguhnya baik secara eksistensi maupun juga secara esensi.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Islam agama rahmah merupakan sebuah visi untuk menjaga perdamaian, keamanan, persatuan, keharmonisan, kerukunan, ketenangan dan kemajuan Islam. Melalui pemahaman agama Islam sebagai agama rahmah secara langsung membimbing dan mendidik manusia menjadi umat yang mempunyai rasa cinta dan kasih kepada sang Pencipta

²¹ M Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid", sebuah pengantar dalam buku Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, t.t), xxv.

²² Islam Nusantara adalah Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya setempat yakni di Bumi Nusantara ini oleh para pendakwahnya, dengan tujuan untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalism, wahabisme, syi'ah dan paham-paham yang ekstrim lainnya. Baca lengkapnya dalam TIM PW LBM NU Jatim, *Islam Nusantara* (Surabaya: PW LTN NU_PW LBM NU Jatim, 2018), 5. Lihat juga M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa al Jama'ah* (Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1418 H), 9. Bandingkan juga dalam Abu al Fadl as Senori at Tubani, *Ahla al Musamarah fi Hikayah al Auliya' al Asyrah* (Bangilan Tuban: Majlis at Ta'lif wa al Khathtath, t.t), 23-24. Ini menjadi dasar bahwa Islam itu membawa rahmah sehingga harus diajarkan dengan penuh kasih sayang, damai dan sejuk.

sehingga ia menjadi insan yang taat, tunduk serta patuh. Kemudian, ia juga mempunyai rasa kasih sayang terhadap ciptaan sang Pencipta yang ia cintai, tanpa memandang perbedaan. Ini memberikan sebuah penegasan bahwa pesan dari kata “rahmah” adalah menciptakan perdamaian, persaudaraan, keharmonisan dan ketentraman bagi seluruh alam dan ini yang harus dilakukan umat Islam untuk melaksanakan apa yang menjadi fungsi dan tujuan Islam sebagai agama rahmah tersebut sehingga akan mewujudkan sebuah kondisi yang tenang dan damai di masyarakat, negara serta dunia.

Ini menjadi sebuah karakteristik dari Islam sufistik, untuk menghadirkan sebuah wajah Islam yang harmonis yang bernuansa sufistik. Sufistik juga perlu dipahami bahwa ia sebagai ajaran sufisme yang mengakui adanya keberagaman, menjunjung tinggi cinta kasih dan etika terhadap semua makhluk. Dunia sufi mengedepankan kedamaian dan akhlak di samping fokus pada masalah spiritual. Oleh karenanya, Islam sufistik dimunculkan untuk menyebarkan ajaran tasawuf yang humanis, spiritualis dan etis yang tidak lain merupakan bagian dari wajah ajaran Islam itu sendiri.

Selain fokus ibadah kepada Allah Swt, sibuk mendekatkan diri kepada-Nya, namun Islam sufistik sebagai representasi dari tasawuf mengajarkan untuk senantiasa menyayangi, mencintai dan berbelas kasih kepada semua ciptaan Allah Swt sesuai dengan ajaran agama Islam. Tidak bersikap angkuh, sombong, *fasiq* serta

kasar terhadap makhluk lain maupun terhadap sesama manusia. Ini sebagai penegasan bahwa tasawuf merupakan representasi dari makna ihsan sebagai salah satu kerangka dasar ajaran Islam setelah iman dan islam.

Dalam hal ini analisa penulis di atas senada dengan pandangan Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik yang mengatakan bahwa pentingnya sufisme (tasawuf) pada era Islam sufistik. Mengingat, sufisme memberikan bimbingan kepada manusia di segala usia secara berkelanjutan. Setiap agama memiliki beberapa prinsip dasar. Prinsip dasar Islam adalah Iman adalah Tuhan dan Nabi. Umat manusia pada saat ini tidak memahami hal itu secara terus-menerus, namun menyembunyikan prinsip dasar Islam serta agama-agama lainnya. Saat ini umat manusia telah keheing saluran persaudaraan dan hubungan manusia. Tidak ada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama, tidak mengikuti sunnah Nabi, tidak ada cinta, kasih sayang, dan keadilan. Apa yang tersisa dalam diri manusia saat ini, ialah manipulasi, eksploitasi, ketidakjujuran, fitnah berkepanjangan, adu domba, dan keserakahan; kerakusan. Untuk konteks inilah sufisme menawarkan obat untuk kejahatan-kejahatan ini. Sufisme menawarkan dukungan kepada setiap individu dengan melatihnya di dalam nilai-nilai yang diperlukan seperti menghormati hubungan dan kehidupan serta apresiasi kepada cinta.

Untuk itu, sufisme mengajarkan nilai-nilai sebagai berikut:
(1) mengajarkan dan mengarahkan kepada kehidupan dan nilai-

nilai yang dipegang Nabi saw, (2) mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain dan memperlakukan yang sama untuk semua orang, (3) mengajarkan cinta kepada manusia, hewan, bunga, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, daun, pohon, siang, malam, dan semua ciptaan Allah Swt, (4) mengajarkan perkataan sopan (*qaulan ma'rufa*), sehingga tidak ada orang yang tersakiti, terluka akibat ulah lisan kita, (5) mengajarkan kemurnian pandangan untuk memastikan kemurnian jiwa, (6) mengajarkan kita untuk menghindari hal-hal yang terlarang, dan (7) mengajarkan kita untuk tidak menggunakan tangan dalam setiap perbuatan yang salah.²³

Ini menegaskan kepada kita bahwa tasawuf adalah moralitas berdasarkan Islam (*al Qur'an wa al sunnah Nabi saw*). Sehingga Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tasawuf adalah moral.²⁴ Dikuatkan juga oleh Abu Bakar al Kattani, bahwa tasawuf merupakan representasi dari moral (akhlak; perilaku), siapa yang di antara kamu semakin bermoral, tentulah jiwanya pun semakin bening (suci).²⁵ Hal tersebut karena tasawuf adalah manifestasi dari ihsan sehingga aura tasawuf berlandaskan moralitas yang mengarahkan manusia kepada rasa cinta (*al hubb*) kepada Allah

²³ Baca lengkapnya dalam Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik, "Role and Importance of Sufism in Modern World," *International Journal of Advancements in Research & Technology*, Vol. 2. Issue 1 (Januari, 2013), 4-5.

²⁴ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij al Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Jilid II (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1988), 16.

²⁵ Al Taftazani, *Madkhal ila al Tasawuf al Islam.*, 11.

dan ciptaan-Nya. Sehingga menjadi indikator kebersihan (kerjernihan) nurani.²⁶

Untuk itu, tasawuf sebagai moral selanjutnya ditelusuri bentuknya secara lebih konkrit pada pendapat Abu Husain al Nuri yang dikutip oleh Ibrahim Basyuni,²⁷ menurutnya tasawuf bukan hanya sekedar wawasan atau ilmu, tetapi merupakan akhlak sehingga harus diamalkan (tasawuf amali). Jika tasawuf itu hanya sekedar wawasan, maka ia dapat dicapai dengan kesungguhan, dan jika tasawuf itu hanya ilmu, maka ia dapat dicapai dengan kesungguhan. Akan tetapi tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak yakni berakhlak dengan akhlaknya Allah (*takhallaq bi akhlaq Allah*), dan manusia tidak mampu menerima akhlak ketuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu semata. Melainkan kejernihan hati, nurani dan jiwa di mana hal memerlukan usaha nyata dengan mengamalkan nilai dan ajaran kesufian secara matang dan istiqamah.

Senada dengan penjelasan di atas, Nurcholish Madjid juga mengutarakan bahwa ketika seseorang sudah merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, maka orang tersebut akan berusaha berakhlak seperti akhlak-Nya Allah Swt (*takhallaqu bi akhlaqillah*). Ini merupakan cita-cita etis yang sangat mulia, sebab dari padanya akan lahir sifat-sifat mulia, sebagaimana akhlak Allah

²⁶ Imam Ghazali Sa'id, *Kitab-kitab Karya Ulama' Pembaharu; Biografi, Pemikiran dan Pergerakan* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2017), 148-149.

²⁷ Ibrahim Basyuni, *Nasy'ata at Tashawwuf al Islam* (Kairo: Dar Ma'arif, t.t), 24. Bandingkan juga dalam Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 51-53.

Swi. Kaum asetik atau pelaku zuhud di kalangan sufi masa lalu telah berupaya meniru akhlak Allah dalam keseharian mereka, sehingga maqam mereka terangkat di antara kebanyakan manusia umumnya.²⁸ Sifat kasih sayangnya terhadap semua ciptaan Allah, baik manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya menjadi ciri utama dari para sufi.

Hal demikian, memang tasawuf berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan *akhlak al karimah*, manusia bermoral dan memiliki etika serta sopan santun yang luhur dalam hubungannya dengan diri pribadi, orang lain, lingkungan dan Tuhan. Sikap dan sifat tersebut hanya dapat lahir manakala seseorang memiliki hati yang bersih dan merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat dengannya, karena itu pada dasarnya semua orang wajib bertasawuf.²⁹ Di tambah pada zaman sekarang abad global yang perasaan kehadiran Allah sangat diperlukan, terlebih masyarakat perkotaan yang tengah mengalami kehampaan spiritual yang parah oleh dampak modernisme. Modernisme yang semula menjanjikan kenikmatan prinsipalistik dan kebebasan, ternyata mengakibatkan distorsi nilai-nilai agama yang juga berujung dengan sikap sosialnya. Dalam kondisi demikian tasawuf menjadi sangat dibutuhkan, sebab kehidupan manusia yang sebenarnya juga membutuhkan unsur-unsur spiritual.³⁰ Unsur-unsur spiritual inilah yang berfungsi mengontrol

²⁸ Nurcholish Madjid, "Tasawuf dan Pesantren", . 99.

²⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontektual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2.

³⁰ Asmaran As, "Tasawuf dan Tantangan Modernitas", *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol. I (April 2002), 45.

diri manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan senantiasa berbuat baik kepada semua ciptaan-Nya sebagai wujud dari kecintaannya kepada-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang memang menjunjung tinggi rasa kasih sayang dan cinta kasih kepada umat manusia tak terlepas dari atributnya apa. Kemudian, dikuatkan dengan balutan sufistik yang selalu menghadirkan hawa damai, sejuk dan welas asih kepada siapapun. Untuk itu, tidak sepatutnya manusia yang beragama Islam bersikap amoral yang jauh dari ruh Islam dan juga dari nuansa sufistik yang sangat menjunjung tinggi akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al Fadl as Senori at Tubani, *Ahla al Musamarah fi Hikayah al Auliya' al Asyrah* (Bangilan Tuban: Majlis at Ta'lif wa al Khaththath, t.t)
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019)
- Amin Syukur, *Tasawuf Kontektual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2.
- Asmaran As, "Tasawuf dan Tantangan Modernitas", *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol. I (April 2002)
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016).
- Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij al Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Jilid II (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1988)
- Ibrahim Basyuni, *Nasy'ata at Tashawwuf al Islam* (Kairo: Dar Ma'arif, t.t)
- Imam Ghazali Sa'id, *Kitab-kitab Karya Ulama' Pembaharu; Biografi, Pemikiran dan Pergerakan* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2017)

- M. Abdul Khaliq Hasan, "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2016)
- M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa al Jama'ah* (Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1418 H)
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKIS, 2012)
- Masduki Duriyat. *Islam Majemuk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Moch Tolhah, et.al, *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Surabaya: ITATS, 2012)
- Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019)
- Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik, "Role and Importance of Sufism in Modern World," *International Journal of Advancements in Research & Technology*, Vol. 2. Issue 1 (Januari, 2013)
- Said Aqil Sirajd, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006)
- TIM PW LBM NU Jatim, *Islam Nusantara* (Surabaya: PW LTN NU_PW LBM NU Jatim, 2018)
- Wahbah Zuhaili, *at Tafsir al Munir fi Aqidah wa al Syar'iyah wa Manhaj* (Damaskus: Daar al Fikr, 2009)